

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI PROVINSI BANTEN 2016 – 2020

Salsabil Sharfina Tohir;Yuni Prihadi Utomo, S.E., M.Si

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Investasi merupakan tindakan melepas uang yang dimana mempunyai harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang, investasi juga salah satu faktor terbentuknya pertumbuhan ekonomi yang stabil dan merata. Di Provinsi Banten terdapat industri-industri yang menyebabkan banyak nya investor yang menanamkan modalnya untuk mendapatkan keuntungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi arah dan besarnya pengaruh IPM, UMK, Proporsi PDRB Sektor jasa, Proporsi PDRB Sektor Industri, dan Pengangguran terhadap Investasi di Provinsi Banten Tahun 2016-2020 dengan menggunakan regresi data panel dan model terestimasi terpilih *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh terhadap investasi. Sementara itu, Proporsi PDRB Sektor Jasa (PDRBJ), Proporsi PDRB Sektor Industri (PDRBI) dan Pengangguran (UEMP) tidak berpengaruh terhadap Investasi di Provinsi Banten. Pemerintah di harapkan dapat meyelaraskan pengusaha dan tenaga kerja agar merasa seimbang dalam penentuan tingkat upah minimum. Keseimbangan upah tenaga kerja akan mempengaruhi biaya produksi sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, hal ini menyebabkan pemerataan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Kata Kunci: Investasi, IPM, UMK, Proporsi PDRB Sektor Industri, Proporsi PDRB Sektor Jasa, pengangguran.

Abstract

Investment is an act of releasing money which has the hope of obtaining profits in the future, investment is also one of the factors in the formation of stable and equitable economic growth. In Banten Province, there are industries that cause many investors to invest their capital to make a profit. This study aims to estimate the direction and magnitude of the influence of HDI, MSEs, Proportion of GDP in the Service Sector, Proportion of GDP in the Industrial Sector, and Unemployment on Investment in Banten Province in 2016-2020 using regression panel data and selected Fixed Effect Model (FEM) estimation models. The results of this study show that the Human Development Index (HDI), District/City Minimum Wage (UMK) affect investment. Meanwhile, the Proportion of GDP in the Service Sector (GRDP), the Proportion of GDP in the Industrial Sector (PDRBI) and Unemployment (UEMP) does not affect investment in Banten Province. The government is expected to harmonize employers and workers to feel balanced in determining the minimum wage level. The balance of labor wages will affect production costs so that it will attract investors to invest their capital, this causes even distribution of economic growth in Banten Province.

Keywords: Investment, HDI , UMK, Proportion of GDP of Industrial Sector, Proportion of GDP of Service Sector, unemployment.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang yang diterpa krisis ekonomi sejak tahun 1997 membutuhkan investasi yang sangat besar untuk memulihkan perekonomian, investasi merupakan salah satu komponen yang penting dari permintaan di dalam ekonomi merupakan faktor yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi dalam negeri, salah satu tingkat keberhasilannya adalah tingkat pendapatan per kapita yang mempunyai rata-rata per tahun yang tinggi. Penanaman modal bersumber dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri.

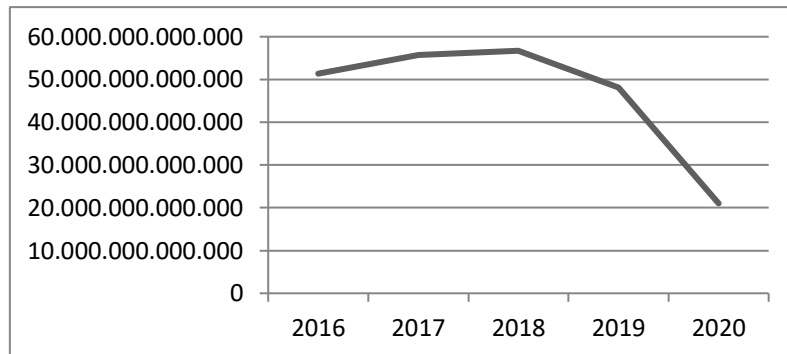
Investasi merupakan salah satu komponen *output* nasional, yang menjadikan investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama di Indonesia sebagai Negara berkembang. Pemerintah sadar akan pentingnya suatu Investasi di suatu Provinsi terutama bagi pertumbuhan ekonomi. Investasi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai suatu hubungan yang positif untuk membangun sebuah Provinsi agar lebih maju (Susetyo, 2016).

Menurut BPS (2011), investasi didefinisikan sebagai modal produktif dari masyarakat Indonesia yang dapat digunakan untuk pembangunan ekonomi sebagai bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia (termasuk hal-hal atau benda-benda bergerak dan tidak bergerak) yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu usaha perusahaan. Investasi sangat berperan penting dalam laju pembangunan ekonomi di suatu Provinsi (Sari, 2016).

Menurut Sukirno (2016), adanya pembentukan modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA), proses produksi barang dan jasa menjadi meningkat akan menyerap banyak angkatan kerja. Tenaga kerja tersebut memperoleh upah, sehingga tenaga kerja mempunyai daya beli. Dengan demikian dapat mengurangi pengangguran.

Menurut Zulfikar (2016), Investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA), dapat diartikan juga sebagai tindakan melepas uang dengan harapan dapat memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Investasi juga dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau menciptakan nilai kegunaan hidup, sehingga suatu investasi bukan hanya dalam bentuk fisik, melainkan non fisik seperti kualitas sumber daya manusia (SDM). Provinsi Banten memiliki kualitas SDM yang baik maka banyak Investor yang berinvestasi di Banten sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Banten. Terdapat jumlah investasi PMA dan PMDN di Banten periode 2016 -2020 (Bantenprov, 2021) tersaji pada Grafik 1.

Grafik 1
Total Investasi PMA & PMDN
Provinsi Banten priode 2016 – 2020 Rupiah



Sumber: <https://bantenprov.go.id>

Pada grafik 1 memperlihatkan bahwa jumlah investasi PMA dan PMDN, Pada tahun 2016 hingga 2018 tingkat investasi PMA dan PMDN setiap tahun mengalami peningkatan, dikarenakan banyaknya industri-industri baru di Provinsi Banten yang menjadikan Banten kota industri. Akan tetapi, memasuki tahun 2019 hingga 2020 tingkat investasi PMA dan PMDN mengalami penurunan yang cukup pesat dikarenakan masuknya pandemi *covid-19* ke Indonesia yang berdampak langsung terhadap investasi terutama di Provinsi Banten.

Keynes (dalam Ningsih & Sari, 2018), mendasarkan teorinya pada permintaan investasi atau konsep *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). Sebagai definisi pekerjaan, MEC dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian bersih yang diharapkan atas belanja modal tambahan. Secara khusus, MEC adalah tingkat diskonto yang menyamakan aliran pengembalian masa depan yang diharapkan dengan biaya modal tambahan saat ini.

Menurut Adam Smith (dalam Giri et al., 2015). Investasi dilakukan karena keinginan pemilik modal mengharapkan keuntungan di masa depan tetapi keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan yang nyata. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merupakan salah satu yang tidak menjadi masalah bagi investor, dikarenakan investasi akan selalu meningkat apabila adanya upah minimum yang rendah sehingga investor akan tertarik berinvestasi di wilayah tersebut.

Deliarnov (dalam Yanti & Vika, 2016) menyatakan adapun yang dapat mempengaruhi investasi di wilayah tersebut merupakan inovasi dan teknologi, tingkat perekonomian, tingkat keuntungan perusahaan dan situasi politik. Sementara itu menurut Sukrino (2015), faktor yang mempengaruhi investasi merupakan prediksi mengenai keadaan dimasa yang akan datang, tingkat bunga, pertumbuhan dan perkembangan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahan,

serta keuntungan yang di capai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengamati, indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum kabupaten/kota (UMK), proporsi PDRB sektor industri (PDRBI), proporsi PDRB sektor jasa (PDRBJ), dan Pengangguran (UEMP) terhadap Investasi di Provinsi Banten pada periode 2016-2021.

Julfiansyah (2016), selama periode 2008-2011 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap investasi dengan koefisien regresi sebesar 0,5060 dan 3,024 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,001 ($<0,01$) dan 0,003 ($<0,01$). Sementara itu Penanaman Modal Asing (PMA) dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap investasi (PMDN) dengan koefisien regresi sebesar 0,627 dan -1,272 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,532 ($>0,01$) dan 0,205 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Rahman (2016), selama periode 2010-2014 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap investasi dengan koefisien regresi sebesar 2,189 dan 17,715 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0368 ($<0,01$) dan 0,0000 ($<0,01$). Sementara itu tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,690 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,06038 $> (0,01)$. Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linie-linier.

Kholifah (2016), selama periode 2008-2017 dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan tenaga kerja yang berkerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,8901 dan 2,6603 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0000 ($>0,01$) dan 0,0000 ($>0,01$). Sementara itu investasi (PMA) berpengaruh negatif terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,3165 serta signifikansi empirik (P) t 0,024 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Noviansyah (2019), selama periode 2012–2016 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,9849 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0043 ($<0,01$). Sementara itu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar -

0,00827 dan 0,00219 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,1487 ($>0,01$) dan 0,0002 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Nofitasari (2017) selama periode 2000-2016 dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan pertumbuhan ekonomi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,2213 dan 5,1488 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0293 ($<0,01$) dan 0,006 ($<0,01$). Sementara itu inflasi berpengaruh negatif terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,2499 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,02001 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier. Handayani (2011), selama periode 2004-2009 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan pendidikan berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,1558 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0048 ($<0,01$). Sementara itu kemiskinan kabupaten/kota dan pengangguran berpengaruh negatif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,0532 dan - 0,0662 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($<0,01$) dan 0,000 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Hartini, (2017) selama periode 2011–2015 dengan menggunakan regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,2305 dan 0,1469 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,009 ($<0,01$) dan 0,000 ($<0,01$). Sementara itu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,0351 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Desmintari & Aryani (2021), selama periode 2010-2020 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM) menemukan investasi (PMDN) dan investasi (PMA) berpengaruh positif terhadap PDRB ADHB dengan nilai koefisien regresi sebesar 7,2427 dan 5,0283 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0025 ($<0,01$) dan 0,0012 ($<0,01$). Sementara itu pariwisata berpengaruh negatif terhadap PDRB ADHB dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,7099 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Wasilaputri, (2016) selama periode 2010–2014 dengan menggunakan analisis regresi data panel

dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan Upah Minimum kabupaten/kota (UMK) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,129813 dan 0,275939 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0338 ($<0,01$) dan 0,0005 ($<0,01$). Sementara itu penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,007038 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,3576 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

Masiku et al. (2017) selama periode 2013-2016 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan investasi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap PDRB dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,365 dan 2,447 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($<0,01$) dan 0,173 ($>0,01$). Sementara itu jumlah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap PDRB dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,260 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier. Yusuf (2021), selama periode 2015-2019 dengan menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menemukan Penanaman Modal Syariah (PMS) dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan terhadap investasi (PMDN) dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,2327 dan 4,7938 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0003 ($<0,01$) dan 0,000 ($<0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

M. A. Sari, (2018) selama periode 2011-2013 dengan menggunakan regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Fixed Effect Model* (FEM), menemukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,8980 dan 0,7343 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,0059 ($>0,01$) dan 0,0000 ($>0,01$). Sementara itu infrastruktur air bersih berpengaruh negatif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,1347 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier. Panelewen et al. (2020) selama periode 2006- 2017 dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan model terestimasi terbaik *Random Effect Model* (REM), menemukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien regresi sebesar 5,917 dan 16,061 serta signifikansi empirik (p) t sebesar 0,000 ($>0,01$) dan 0,000 ($>0,01$). Pola hubungan yang digunakan untuk merelasikan variabel-variabel tersebut dengan investasi adalah linier-linier.

2. METODE PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\text{LogINV}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{IPM}_{it} + \beta_2 \text{PDRBJ}_{it} + \beta_3 \text{PDRBI}_{it} + \beta_4 \text{LogUMK}_i + \beta_5 \text{UEMP}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

INV : Investasi (Rupiah)

IPM : Indeks Pembangunan Manusia (%)

PDRBI : Proporsi PDRB Sektor Industri (%)

PDRBJ : Proporsi PDRB Sektor Jasa (%)

UMK : Upah Minimum Kabupaten/Kota (Rupiah)

UEMP : Pengangguran (%)

ε : *Error term* (faktor kesalahan)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_5$: Koefisien regresi variabel independen

i : Kabupaten / Kota ke *i* Provinsi Banten

t : tahun ke *t*

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari model Wills (2016), Rahman (2016), Mahriza (2015), dan Noviansyah et al. (2019). indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum kabupaten/kota (UMK), proporsi PDRB sektor industri (PDRBI), dan proporsi PDRB sektor jasa (PDRBJ) diduga memiliki pengaruh positif. Sedangkan Pengangguran diduga berpengaruh negatif.

Data penelitian ini merupakan data panel, yaitu kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Data *cross section* meliputi delapan kabupaten/kota di Provinsi Banten sedangkan *time series* meliputi rentang pengamatan 2016 – 2020. Data yang digunakan adalah Investasi (INV), indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum kabupaten/kota (UMK), proporsi PDRB sektor industri (PDRBI), proporsi PDRB sektor jasa (PDRBJ), dan Pengangguran (UEMP).

Tahap estimasi model ekonometrik di muka akan meliputi: estimasi parameter model ekonometrik dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM); pemilihan model terestimasi terbaik dengan Uji Chow dan Uji Hausman dan jika diperlukan Uji Lagrange Multiplier; uji kebaikan model yang meliputi uji efensiensi model dan interpretasi koefisien determinasi (R^2) dan uji validitas pengaruh variabel independen pada model

terestimasi terpilih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di muka dengan pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) beserta hasil uji pemilihan modelnya terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik Regresi Data Panel – Cross Section

Variabel	Koefisien Regresi		
	PLS	FEM	REM
<i>C</i>	-30,774	30,332	-17,315
<i>IPM</i>	0,153	2,294	0,172
<i>PDRBJ</i>	3,265	3,097	1,291
<i>PDRBI</i>	-12,271	-2,405	-12,753
<i>LOG(UMK)</i>	3,316	-10,980	2,433
<i>UEMP</i>	0,112	-0,046	0,001
<i>R</i> ²	0,564	0,839	0,321
<i>Adjusted R</i> ²	0,500	0,767	0,221
Statistik F	8,812	11,736	3,224
Prob. Statistik F	0,000	0,000	0,017
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross-section F (7,27) = 6,585; Prob F(7,27) = 0,000			
(2) Hausman			
Cross section random χ^2 (5) = 29,861; Prob. χ^2 (5) = 0,000			
Sumber: BPS, diolah.			

Uji Chow dan Uji Hausman memperlihatkan bahwa *Fixed Effects Model* (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik, terlihat dari probabilitas atau signifikansi empirik statistik F dan Statistik χ^2 yang keduanya memiliki nilai 0,000 (< 0,01) hasil estimasi lengkap dari model terestimasi *Fixed Effects Model* (FEM), tersaji pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 Model Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

<i>Log (INV)_{it}</i> = 30,332 + 2,294 <i>IPM_{it}</i> + 3,097 <i>PDRBJ_{it}</i> - 2,405 <i>PDRBI_{it}</i>			
	(0,006)*	(0,626)	(0,691)
- 10,980 <i>Log (UMK_{it})</i> - 0,046 <i>UEMP_{it}</i>			
	(0,005)*	(0,712)	
<i>R</i> ² = 0,839; <i>DW</i> = 2,358; <i>F</i> = 11,736; Prob. <i>F</i> = 0,000			
Sumber: Lampiran1. Keterangan: *Signifikan pada α = 0,01**Signifikan pada α = 0,05 *** Signifikan pada α = 0,10 Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai statistik t.			

Tabel 3 Efek dan Konstanta Wilayah

No	Wilayah	Efek	Konstanta
1	Kab. Pandegelang	9,473	40,279
2	Kab. Lebak	12,069	42,401
3	Kab. Tangerang	1,709	32,041
4	Kab. Serang	13,837	44,169
5	Kota. Tangerang	-13,354	16,678
6	Kota. Cilegon	-0,641	29,691
7	Kota. Serang	-1,356	28,975
8	Kota. Tangerang Selatan	-21,491	8,420

Sumber: Tabel 2, diolah.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) eksis dengan probabilitas F bernilai 0,000 ($< 0,01$), dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,839; yang menunjukkan model terestimasi *Fixed Effect Model* (FEM) memiliki daya ramal cukup tinggi, yakni 83,9% variasi investasi dapat dijelaskan variabel indeks pembangunan manusia, upah minimum, proporsi PDRB sektor industri, proporsi PDRB sektor jasa, dan pengangguran, sisanya sebesar 16,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Secara parsial, indeks pembangunan manusia dan UMK berpengaruh terhadap investasi dengan probabilitas empirik t masing-masing sebesar 0,006 ($< 0,01$) dan 0,005 ($< 0,01$). Proporsi PDRB sektor industri, proporsi PDRB sektor jasa, dan pengangguran tidak berpengaruh terhadap investasi dengan probabilitas empirik t masing-masing sebesar 0,626 ($> 0,10$); 0,691 ($> 0,10$) dan 0,712 ($> 0,10$).

Variabel indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,294 dengan pola hubungan logaritma-linier. Artinya, apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan 1% maka tingkat Investasi akan mengalami kenaikan sebesar 229,4%. Sebaliknya, jika Indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan 1%, maka Investasi akan turun sebesar 229,4 %

Variabel upah minimum Kabupaten/Kota memiliki nilai koefisien regresi sebesar -10,980 dengan pola hubungan logaritma-logaritma. Artinya apabila Upah Minimum Kabupaten/Kota mengalami peningkatan sebesar 1% maka tingkat Investasi akan turun sebesar 10,980%. Sebaliknya, jika Upah Minimum Kabupaten/Kota mengalami penurunan sebesar 1% maka tingkat Investasi akan naik sebesar 10,980%.

Nilai konstanta masing-masing Kabupaten/Kota dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai konstanta tertinggi dimiliki Kabupaten Serang, yaitu sebesar 44,169. Artinya terkait dengan pengaruh variabel Indeks Pembangunan manusia, rasio PDRB sektor industri, rasio PDRB sektor jasa, upah minimum, dan pengangguran terhadap Investasi, maka Kabupaten Serang cenderung memiliki nilai Investasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota, setelah Kabupaten Serang, Kabupaten/Kota

dengan konstanta tertinggi adalah Kabupaten Lebak.

Nilai konstanta terendah dimiliki Kota Tangerang Selatan, yaitu sebesar 8,420. Terkait dengan pengaruh variabel indeks pembangunan manusia, rasio PDRB sektor industri, rasio PDRB sektor jasa, upah minimum, dan pengangguran terhadap investasi, maka Kota Tangerang Selatan cenderung memiliki nilai Investasi yang lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya, setelah Kota Tangerang Selatan, Kabupaten/Kota dengan konstanta terendah adalah Kota Tangerang.

Penelitian ini menunjukan Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh positif terhadap Investasi. Sedangkan Proporsi PDRB Sektor Jasa, Proporsi PDRB Sektor Industri dan Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Investasi di Provinsi Banten tahun 2016-2020.

Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap Investasi di Provinsi Banten tahun 2016-2020, sehingga jika Indeks Pembangunan Manusia naik, maka jumlah Investasi juga akan naik. Tingginya Indeks Pembangunan Manusia akan berdampak pada kondisi peningkatan kemampuan, pendidikan, dan pendapatan. Dengan tinggi nya angka pendapatan maka daya beli masyarakat akan meningkat, sehingga mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya. Sama halnya dengan penelitian Dinarjito & Dharmazi, (2020) yang juga menghasilkan temuan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap Investasi yang berarti Indeks Pembangunan Manusia mampu untuk meningkatkan nilai investasi.

Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif terhadap Investasi di Provinsi Banten tahun 2016-2020. Dengan demikian, jika upah minimum turun, maka jumlah investasi meningkat. Perusahaan memiliki misi utama yaitu pemberian upah yang rendah, tetapi mampu menghasilkan produktifitas perusahaan yang sebesar-besarnya. Upah minimum yang rendah menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan yang berada di Provinsi Banten. Dengan ini investor maupun perusahaan memiliki keuntungan yang cukup besar. Hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu Windayana & Darsana, (2020) yang menyatakan bahwa UMK berpengaruh negatif terhadap Investasi. Dengan meningkatnya nilai upah akan menyebabkan terjadinya peningkatan biaya produksi perusahaan yang berdampak pada pengurangan tenaga kerja.

Proporsi PDRB Sektor Industri tidak berpengaruh terhadap Investasi di Provinsi Banten tahun 2016-2020. Investasi di Provinsi Banten masih berpusat pada daerah-daerah tertentu yang menyebabkan sektor industri pada daerah pesisir belum menjadi daya tarik investor untuk berkontribusi banyak pada daerah tersebut, hal tersebut dibuktikan dengan PDRB Sektor industri di daerah pesisir contohnya Kabupaten Pandegelang dan daerah pesisir lainnya yang PDRB lebih rendah dari Kabupaten/Kota lainnya, sehingga tingginya nilai Investasi di Provinsi Banten belum mampu

meningkatkan sektor industri di daerah pesisir. Hal ini sesuai dengan penelitian Erviana, et al (2013) yang menunjukan PDRB sektor Industri di Kota Semarang tidak berpengaruh terhadap Investasi.

Proporsi PDRB Sektor Jasa ditemukan tidak berpengaruh terhadap Investasi di Provinsi Banten tahun 2016-2020. Banyaknya jasa perusahaan maupun jasa umum yang lebih profesional dan terdidik di luar daerah terutama di Ibu Kota. Sehingga investor maupun perusahaan lebih memilih menggunakan jasa perusahaan dan jasa umum dari luar daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian Masru'ah & Soejoto (2013) menemukan bahwa PDRB sektor Jasa tidak berpengaruh terhadap Investasi di Provinsi Jawa Timur.

Pengangguran tidak mempengaruhi Investasi di Provinsi Banten tahun 2016-2020. Hal ini dikarenakan jumlah Investasi yang tinggi hanya ada di daerah tertentu, ketidakmerataan Investasi di 8 Kabupaten/kota Provinsi Banten mengakibatkan tingginya angka pengangguran di daerah tertentu yang nilai investasinya lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang pertumbuhan ekonominya lebih cepat. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya jumlah Investasi belum mampu mengurangi seluruh angka pengangguran di Provinsi Banten. Hasil yang sama dengan penelitian Alexandi & Marshafeni, (2013). Yang menunjukan bahwa Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Investasi yang dimana tingkat Pengangguran di Provinsi Banten merupakan tertinggi di Pulau Jawa pada periode 2008-2011 dengan tingkat investasi yang cukup tinggi.

4. PENUTUP

Fixed Effect Model (FEM) terpilih sebagai model terestimasi terbaik. Model terestimasi ini eksis dengan R^2 sebesar 0,8391. Secara terpisah Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh terhadap investasi. Sementara itu, Proporsi PDRB Sektor Jasa, Proporsi PDRB Sektor Industri dan Pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap Investasi di Provinsi Banten periode 2016-2020.

Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap investasi. Tingginya IPM akan berdampak pada kondisi peningkatan kemampuan pendidikan dan pendapatan. Dengan tinggi nya angka pendapatan maka daya beli masyarakat akan meningkat, sehingga mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya. Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap investasi, dengan biaya produksi dan upah yang cenderung rendah tetapi nilai produktifitas yang tinggi sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang berada di Provinsi Banten. Tetapi hal ini sangat merugikan tenaga kerja apabila upah selalu rendah.

Penelitian dilakukan karena kurangnya mendorong industri padat karya, melihat banyaknya tenaga kerja yang bisa terserap dalam lapangan penkerjaan dan mengurangi dana investasi yang hanya digunakan untuk industri padat modal saja. Pemerintah diharapkan dapat menyelaraskan pengusaha

dan tenaga kerja agar seimbang dalam penentuan tingkat upah minimum. Keseimbangan upah akan mempengaruhi tingkat produktifitas perusahaan sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Diharapkan peneliti selanjutnya yang sejenis dapat menambahkan variabel lain untuk mengukur perkembangan Investasi di Provinsi Banten, maka permasalahan Investasi dapat dianalisis lebih mendalam dan dapat ditemukan solusi lain untuk menyelesaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandi, M. F., & Marshafeni, O. (2013). Penyerapan tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pasca Kebijakan Upah Minimum di Provinsi Banten (Periode tahun 2001-2011). 71–80.
- Bayu Windayana, I. B. A., & Darsana, I. B. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, UMK, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Desmintari, D., & Aryani, L. (2021). Pengaruh Pariwisata, Investasi Pmdn, Dan Investasi PMA Terhadap PDRB ADHB Tingkat Kabupaten Provinsi Banten. *Media Ekonomi*, 28(2), 159–166.
- Dinarjito, A., & Dharmazi, A. (2020). Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Investasi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 1(2), 57–72.
- Erviana. (2013). Sektor Industri Kota Semarang tahun 1993-2010. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 34–35.
- Handayani, prastiwi tri. (2011). analisis pengaruh investasi, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten kota Provinsi DIY 2004 - 2009. *Journal of Human Development*, 6(1), 1–22.
- Hartini, N. tri. (2017). pengaruh PDRB per kapita, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. *Skripsi*, 1–91.
- Julfiansyah, D. (2016). Pengaruh Investasi Pma / Pmdn Dan Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Dan Pendapatan Asli Daerah Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 227.
- Kholifah, A. (2016). Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) Terhadap

- Kesempatan Kerja Dan Investasi (Studi Kasus pada Kota Malang Periode 2001-2011). *Jurnal, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 18–35.
- Masiku, Y., Rochaida, E., & Wijaya, A. (2017). Pengaruh Investasi Pertambangan dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kutai Barat. *Forum Ekonomi*, 19(1), 92.
- Masru'ah, D., & Soejoto, A. (2013). *Pertanian Di Provinsi Jawa Timur*. 1–18.
- Nofitasari, R., Amir, A., & Mustika, C. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 6(2), 77–84.
- Noviansyah, H., Rosyadi, & Yacoub, Y. (2019). Kemampuan Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah dalam Menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 7(1), 1–23.
- Panelewen, N., Kalangi, J. B., Walewangko, E. N., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Ratulangi, U. S. (2020). Pengaruh Investasi Penanaman modal dalam negeri dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Manado. 20(01), 124–133.
- Rahman, A. J., Soelistyo, A., & Hadi, S. (2016). Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pdrb Kabupaten/Kota Di Propinsi Banten Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 112.
- Sari, M. A. (2018). Impact of Investment, Labor, and Infrastructure on Java Island Economic Growth 2011-2017. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 1(3), 230–241.
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(November), 109–115.
- Sukirno. (2016). *Economics Development Analysis Journal*. 2(4), 257–268.
- Susetyo, D. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Aglomerasi, Tenaga Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah. *Economic Journal*.
- Wasilaputri, F. R. (2016). Pengaruh upah minimum Provinsi, PDRB dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja tahun 2010-2014 | Wasilaputri | Jurnal Pendidikan dan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(3), 243–250.

Yusuf, M., Ichsan, R. N., & Saparuddin. (2021). Determinasi Investasi Dan Pasar Modal Syariah. *Jurnal Kajian EKonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 397–401.